

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika kita berbicara bagaimana penerapan wakaf dalam kehidupan masyarakat itu sendiri pada umumnya bisa dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Terlebih pada saat ini wakaf telah diaplikasikan pula pada lingkungan pondok pesantren yang notabenehnya menghasilkan suatu proses pemberdayaan di lingkungan pesantren atau biasa disebut dengan pemberdayaan pesantren. Syafar dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam suatu pembangunan mempunyai tujuan untuk melakukan sebuah proses perubahan sehingga nantinya masyarakat dapat memahami manfaat serta peranannya dalam proses program pembangunan. Selain itu juga mampu merumuskan segala kebutuhan yang disesuaikan dengan potensi atau sumberdaya yang dimiliki, kemudian juga mampu menentukan skala prioritas masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu yang dimana hal tersebut juga di sesuaikan dengan kebutuhan dan potensinya dan paling penting masyarakat pun mampu untuk menyusun langkah-langkah dalam menangani atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya¹.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat maka diperlukan aspek penting yang sekiranya dapat membantu keberlangsungan kegiatan pemberdayaan tersebut yaitu dengan adanya Modal sosial. Modal Sosial memiliki empat dimensi penting yaitu rasa saling percaya (*trust*), Norma (*norms*), Nilai (*value*), dan Jaringan (*network*) yang mana hal ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama-sama². Peran dari empat dimensi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat juga pernah diteliti oleh Utami dalam jurnalnya yang

¹ M. Syafar Sufardjan dan Triyanti Anugrahini, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar, Kabupaten Bogor-Jawa Barat)" (Universitas Indonesia, 2012), hal. 42 <<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20307184&lokasi=lokal#>>.

² Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6.1 (2019), 1–17 <[>](https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/47463/pdf).

menunjukkan bahwa empat dimensi sosial berperan dalam mengatasi masalah bersama untuk menuju keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa³.

Salah satu faktor penting lainnya yang dapat digunakan dalam tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu ada atau tidaknya suatu Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Sesuai dengan yang telah tercantum dalam UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e bahwa “Masyarakat wajib berpartisipasi dalam semua kegiatan desa.” Pada dasarnya partisipasi masyarakat adalah suatu proses keikutsertaan kelompok masyarakat dalam kegiatan pembangunan atau kegiatan pemberdayaan melalui berbagai tahapan yang sekiranya dapat dijalankan yaitu tahap perencanaan, kemudian berlanjut pada tahap pelaksanaan (implementasi) program pembangunan atau pemberdayaan yang dilakukan pada lingkungan masyarakat tersebut. Ada beberapa indikator yang melatarbelakangi perlu adanya partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan atau pembangunan, hal itu disebabkan karena masyarakat objek utamanya. Seperti sebagai penggerak, pengelola dan juga sebagai penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka nantinya diharapkan hasil dari program pemberdayaan atau pembangunan tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dengan waktu yang berkesinambungan dan terarah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Conyers bahwa partisipasi masyarakat adalah bagian penting yang berfungsi sebagai alat guna memperoleh informasi kondisi, kebutuhan dan pola perilaku masyarakat di wilayah tertentu yang mana jika tanpa kehadiran masyarakat maka program pemberdayaan atau pembangunan tersebut bisa saja tidak dapat mencapai tujuannya, maka dari itu masyarakat harus senantiasa terlibat dalam berbagai tahapan mulai dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan hingga tahap terakhir yaitu evaluasi⁴.

³ Vidya Yanti Utami, “Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma,” *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10.1 (2020), 34–44 <<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/1604/pdf>>.

⁴ Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, ed. oleh Affan Gafar, trans. oleh Susetiawan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

Pemberdayaan masyarakat juga bisa ditujukan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesantren dimana hal tersebut akhirnya akan membentuk karakter masyarakat yang mampu memajukan perekonomiannya agar kehidupannya lebih sejahtera lagi dari sebelumnya. Selain masyarakat di sekitar pesantren, pemberdayaan masyarakat dapat pula bermanfaat bagi masyarakat yang berada di dalam pesantren yaitu sebagai media bagi santri dalam pembentukan karakternya agar nanti kelak mereka para santri ini pun bisa menjadi pengembang masyarakat atau bisa disebut dengan *community worker* sehingga mampu untuk mengolah hidup dan juga masa depannya kelak ketika nanti pada saatnya mereka dituntut ikut serta berperan dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu lembaga yang menangani bentuk pengelolaan dana wakaf di Indonesia yaitu Lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) dimana lembaga ini sendiri juga ada di daerah-daerah lainya di Indonesia salah satunya di wilayah Jawa Barat tepatnya di Kota Cirebon. Aksi Cepat Tanggap (ACT) sendiri merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam pengelolaan dana wakaf ini lembaga ACT Cirebon telah melakukan berbagai upaya dalam beberapa bentuk program kerja, salah satunya yaitu mengadakan program wakaf ternak produktif. Program ini adalah bantuan dalam bentuk pemberdayaan yang dikemas melalui usaha ternak. Dengan pemberian beberapa ekor kambing yang nantinya bisa di urus atau dikelola dalam berbagai bentuk distribusi seperti untuk kebutuhan daging qurban, *aqiqah* atau juga bisa di ternak lebih lanjut yang dapat menghasilkan bibit-bibit atau indukan hewan kambing yang berkualitas sehingga pondok pesantren tersebut bisa menjadi mandiri, berdaulat dan sejahtera secara ekonomi dari adanya program ini nantinya.

Wilayah tiga Cirebon (Kota/Kabupaten Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu) sendiri yang merupakan wilayah kerja dari lembaga ACT Cirebon terdapat berbagai pondok pesantren yang ada. Salah satu pondok pesantren yang terpilih sebagai tempat pelaksanaan program wakaf ternak produktif ini adalah Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon. Pondok

pesantren ini didirikan pada tahun 1993 oleh beberapa orang dengan pendiri utamanya yaitu Ustad Dr. Sigit Setyawan, M.A. dan untuk fokus kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren ini yaitu pendidikan formal dengan ciri khas tersendiri yaitu pengajaran hapalan Al-Qur'an sehingga di harapkan dapat menciptakan generasi *hafidz* Al-Qur'an dimasa depan. Yayasan ini berlokasi di Jl. Sekar Kemuning RT 03 RW 03 Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon. Yayasan ini memiliki jumlah sekitar 300 santri yang terbagi di dua gedung kampus dengan lokasi yang berbeda. Untuk gedung kampus santri putri tetap berada di Jl. Sekar Kemuning sedangkan gedung kampus santri putra berada di Jl.Sura Pandan, Kel. Argasunya, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon.

Kondisi lingkungan Yayasan Manarussalam sendiri dirasa cocok untuk program ini sebab di salah satu tanah wakaf yang mereka punya berada di Kel. Argasunya, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon terdapat lahan kosong yang dapat digunakan untuk membangun kandang peternakkan kambing dengan nama kandang peternakkan Madina *Farm* yang juga berdekatan dengan gedung kampus santri putra. Kondisi yang dirasa cukup memungkinkan ini pun akhirnya menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak Yayasan Manarussalam sebab dengan jarak kandang peternakkan dan kampus santri putra yang berdekatan menjadi keunggulan tersendiri sebab dengan adanya program wakaf ternak produktif ini selain bertujuan sebagai sumber pengembangan ekonomi pesantren, program ini juga dapat berguna sebagai media pembelajaran ilmu peternakkan bagi para santri aktif dan alumni santri yang ada di lingkungan pesantren. Program wakaf ternak produktif yang berada di kandang peternakkan Madina *Farm* pertama kali dilaksanakan pada awal bulan Ramadhan tahun 2021 atau 1442 *Hijriah* sekaligus sebagai acara peresmian oleh ketua cabang ACT Cirebon dan Ketua Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dari itu penulis merasa tertarik dan perlu untuk meneliti lebih dalam lagi hal pemberdayaan masyarakat ini dengan judul **“Model Pemberdayaan Di Pesantren Melalui Program Wakaf Ternak Produktif Lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) Cirebon (Studi Deskriptif di Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon)”**. Dimana

dalam pengelolaan aset wakaf ini yang apabila di kelola secara profesional maka akan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat di lingkungan pesantren sehingga terciptalah Pondok Pesantren yang mandiri dan sejahtera. Oleh karena itu pun Penulis mendapatkan berbagai hal yang sekiranya bisa di teliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu Bagaimana bentuk pengelolaan dari program wakaf ternak produktif lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang dilakukan oleh pihak Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah. Selain itu juga mencari tahu faktor apa sajakah yang mempengaruhi program wakaf ternak produktif yang terbagai menjadi dua faktor ini sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh para instrumen pondok pesantren yang terlibat pada program ini sebab pada akhirnya program wakaf ternak produktif ini diharapkan nantinya bisa memiliki manfaat yang sifatnya berkepanjangan secara terus-menerus.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penjelasan latar belakang masalah yang telah Penulis paparkan diatas. Maka, dalam penelitian ini ada beberapa identifikasi masalah yang dibahas diantaranya yaitu:

1. Pemberdayaan tak pernah lepas dari aspek manajerial/pengelolaan dan partisipasi berbagai pihak, dalam hal ini adalah warga lingkungan Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon.
2. Pemberdayaan masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, akan tetapi dalam perjalanannya seringkali menemui kendala yang dapat menghambat kelancaran tersebut.

Maka dari uraian identifikasi masalah tersebut, Penulis pun akhirnya tertarik untuk membahas bagaimana bentuk pemberdayaan yang ada pada program wakaf ternak produktif lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) Cirebon yang telah di lakukan dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh para instrumen Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon dimana mereka sebagai objek yang terlibat dalam program ini, nantinya juga memiliki manfaat yang sifatnya berkepanjangan secara terus menerus.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun untuk rumusan masalah yang akan Penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Bagaimana bentuk pengelolaan dari program wakaf ternak produktif lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) sebagai model pemberdayaan di pesantren oleh pihak Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pada program wakaf ternak produktif dalam proses pemberdayaan di Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kegiatan seperti apa saja yang dilakukan dalam pengelolaan program wakaf ternak yang dilakukan oleh pihak Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada program wakaf ternak produktif dalam proses pemberdayaan pada Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa peneltian ini mampu memberikan manfaat diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat tambahan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan program wakaf ternak produktif sebagai media pemberdayaan di pesantren
2. Diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang serupa di kemudian hari yang nantinya dapat di tuangkan dalam bentuk karya tulis hasil penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang besar bagi dunia akademik dan terutama bagi masyarakat umum sebagai bentuk informasi dan tambahan referensi untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam beragama serta peningkatan kesadaran beribadah dengan mengaplikasikan wakaf yang manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis juga mengharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat sumber referensi untuk jurusan Sosiologi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk tindakan sosial dimana sekumpulan individu dalam suatu komunitas tertentu melakukan pengorganisasian diri dengan membuat berbagai perencanaan yang dilakukan secara kolektif guna memecahkan suatu permasalahan sosial yang disesuaikan dengan kapasitas dari sumberdaya yang mereka miliki. Dalam hal ini pemberdayaan sendiri memiliki tujuan yaitu diharapkan mampu turut serta dalam meningkatkan kekuatan serta kekuasaan pada orang yang lemah.

Pemberdayaan juga mengacu pada upaya untuk pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur. Pemberdayaan secara umum yaitu suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat, organisasi dan komunitas yang diarahkan guna mengendalikan kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Secara sederhana pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial⁵. Pada prosesnya pemberdayaan itu sendiri menekankan pada berbagai individu atau kelompok yang terlibat dapat memperoleh keterampilan,

⁵ Subejo dan Supriyanto, *Metodologi Pendekatan Pembedayaan Masyarakat : Bahan Kuliah Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta, 2004).

kekuatan, kemampuan dan informasi yang yang dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi fokusnya.

Pemberdayaan memfokuskan kepada individu atau kelompok terkhusus dalam suatu komunitas tertentu yang tidak berdaya dan lemah, guna memiliki akses terhadap berbagai sumber produktif yang dapat mereka manfaatkan dalam proses peningkatan taraf pendapatan serta memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan. Selain itu juga mereka dapat turut serta dalam proses pembangunan dan pemilihan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan merupakan salah satu bagian paradigma pembangunan yang berfokus pada segala aspek yang penting dalam kehidupan manusia di lingkungannya yang diawali dari aspek intelektual pada sumber daya manusia (SDM), aspek fisik dan material dan yang terakhir pada aspek manajerial. Kemudian pada aspek-aspek tersebut nantinya akan dikembangkan lebih lanjut menjadi berbagai aspek yang lebih khusus yaitu aspek sosial-budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek ekologi dan keamanan.

Dari berbagai pengertian mengenai pemberdayaan diatas dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu bentuk proses dan tujuan. Dari segi proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan guna memperkuat kekuasaan dan kekuatan keberdayaan suatu kelompok yang lemah dalam lingkungan masyarakat dimana didalamnya mencakup berbagai individu yang mengalami kondisi kemiskinan. Pengertian pemberdayaan dari segi tujuan umumnya seringkali digunakan sebagai acuan dalam keberhasilan melakukan kegiatan pemberdayaan. Dalam bukunya Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu: 1. Pengembangan Potensi, 2. Kemampuan, 3. Perlindungan, 4. Dukungan, 5. Pemeliharaan⁶.

Kemudian terdapat Modal Sosial menjadi salah satu aspek penting yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, sebab dengan adanya 4 dimensi penting yang terdapat pada modal sosial yaitu (1) Kepercayaan/*Trust*, (2) Norma/*Norms*, (3) Nilai/*Value*, (4) Jaringan/*Network* maka pemberdayaan yang

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 67–68.

akan dilakukan sekiranya dapat mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain modal sosial yang diperlukan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan juga ada aspek lainnya yaitu Partisipasi Masyarakat. Pada dasarnya Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan. Dengan ikut berpartisipasi maka individu atau kelompok akan berguna bagi kelangsungan suatu program kegiatan, baik itu program pembangunan ataupun program pemberdayaan.

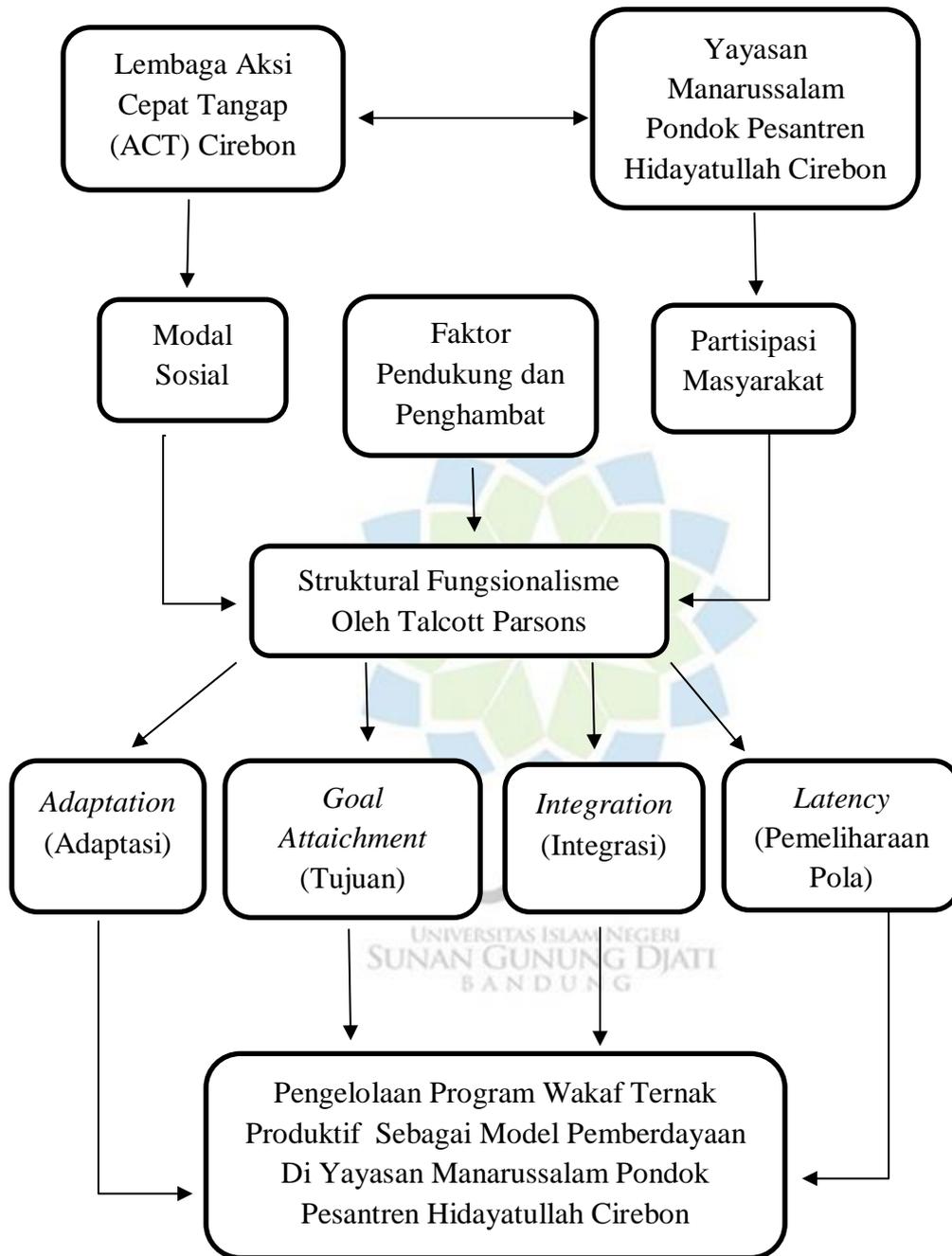
Adapun bentuk partisipasi masyarakat bisa berupa pemberian ide, saran, keputusan juga bisa sebagai penerima manfaat dari program yang sedang dan telah dijalankan tersebut. Dalam prosesnya, partisipasi masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor pendukung merupakan faktor yang menunjang partisipasi masyarakat pada program kegiatan tersebut kemudian ada juga faktor penghambat yaitu faktor yang sekiranya dapat menghalangi dari jalannya partisipasi masyarakat dalam suatu program kegiatan. Kedua faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau faktor internal dan faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal.

Talcott Parsons dalam konsepsinya mengenai Fungsionalisme, menerangkan bahwa struktural fungsionalisme pada umumnya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu secara tatanan makro (*macroscopic*) dan tatanan mikro (*microscopic*). Pada konteks tatanan makro yang memiliki arti luas ini, dikarenakan lebih memfokuskan pada segi analisis tatanan sosial (*social order*). Tatanan makro ini memiliki dua tradisi pemikiran yaitu tradisi konsensus dan tradisi konflik. Sementara itu pada tatanan mikro umumnya lebih memfokuskan analisisnya pada pola tingkah laku individu dalam melakukan hubungan interpersonal. Pada tingkatan makro (struktural) dalam tradisi konsensus umumnya dikenal dengan sebutan teori struktural fungsionalisme.

Pada awalnya Talcott Parsons mengungkapkan ide gagasannya tentang Fungsionalisme Struktural ia memiliki skema yang ia gunakan sebagai ciri khas dalam membahas tentang teori ini, dengan empat fungsi utamanya yaitu skema AGIL dalam pengertiannya menjelaskan bahwa suatu fungsi (*function*) adalah

kumpulan dari kegiatan yang difokuskan pada arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan dalam sebuah sistem. Parsons memiliki keyakinan pada empat fungsi pentingnya sangat dibutuhkan dalam menjalankan sebuah sistem, (A) *adaptation*/adaptasi, (G) *goal attainment*/pemenuhan tujuan, (I) *integration*/penggabungan dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Dalam konsep Teori Struktural Fungsionalisme yaitu skema AGIL, saling terkait antara teori dengan isu masalah yang ada. Sehingga diharapkan nantinya pada teori ini dapat menjadi buah pemersatu antara masyarakat dengan teori ini yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Kerangka Berpikir merupakan suatu proses yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian agar menjadi lebih mudah dipahami karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah program wakaf ternak produktif yang di inisiasi oleh lembaga Aksi Cepat tanggap (ACT) Cirebon dapat menjadi sebuah model pemberdayaan masyarakat terkhusus di aspek wilayah pesantren yang mana seperti yang kita ketahui umumnya setiap Pondok Pesantren memiliki potensi dan kebutuhannya masing-masing yang disesuaikan dengan sumber daya manusia, kondisi geografis wilayah, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang bagi kemandirian suatu pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari terutama dari segi ekonomi yang mana sangat penting dibutuhkan dalam pengelolaan pondok pesantren yang baik. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari program wakaf ternak produktif dalam proses pemberdayaan di lingkungan pesantren. Dalam hal ini segala bentuk kegiatan yang Penulis lakukan dan ikuti bertempat di Yayasan Manarussalam Pondok Pesantren Hidayatullah Cirebon berlokasi di Jl. Terusan Sekar Kemuning, Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat.



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran